

## **Minoritas Muslim Tibet Di Tengah Komunitas Budha**

Nilma Yola

UIN Imam Bonjol Padang

email: dindayola17@gmail.com

### **Abstrack**

This paper aims to discuss the history of the life of Muslim Minorities in the Tibetan region, where minority Muslims usually live in the midst of other communities whose majority are always oppressed. However, what is unique is that in Tibet they live peacefully and there are no major disputes between the native Buddhists and the Muslim minority immigrants, and they even unite to fight against the Chinese invaders. The method used in this study is a historical research method with data collection techniques through literature study. The formulation of the problem in this research is why the Muslim minority and the Buddhist majority can live peacefully and side by side in the Tibetan region. The results of this study are 1). The basic needs of many Tibetans come from the Middle East, the majority of whom are Muslims, therefore, in order to maintain good relations, they certainly do not want to cause new problems if the security of their Muslim brothers in Tibet is not guaranteed. 2) Muslims, on average, are community groups who were originally neighbors, and will continue to have good relations even though they have different beliefs. 3). Tibet is led by the Dalai Lama, who has always taught to respect each other, regardless of their religion 4). Both are victims of Chinese colonialism, so they feel the same fate and struggle.

*Keyword: Muslim, minority, Tibet*

### **Abstrak**

Tulisan ini bertujuan untuk membahas sejarah kehidupan Minoritas Muslim di wilayah Tibet, dimana Muslim minoritas biasanya hidup di tengah masyarakat lain yang mayoritas selalu tertindas. Namun, yang unik adalah di Tibet mereka hidup damai dan tidak ada perselisihan besar antara penduduk asli Buddha dan pendatang minoritas Muslim, dan mereka bahkan bersatu untuk melawan penjajah Cina. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengapa minoritas Muslim dan mayoritas Buddha dapat hidup damai dan berdampingan di wilayah Tibet. Hasil penelitian ini adalah 1). Kebutuhan pokok masyarakat Tibet banyak yang berasal dari Timur Tengah yang mayoritas beragama Islam, oleh karena itu untuk menjaga hubungan baik tentunya tidak ingin menimbulkan masalah baru jika keamanan saudara-saudara Muslim mereka di Tibet tidak terjamin. 2) Umat Islam rata-rata merupakan kelompok masyarakat yang semula bertetangga, dan akan tetap menjalin hubungan baik meskipun berbeda keyakinan. 3). Tibet dipimpin

oleh Dalai Lama, yang selalu mengajarkan untuk saling menghormati, apapun agamanya 4). Keduanya adalah korban penjajahan Cina, sehingga mereka merasakan nasib dan perjuangan yang sama.

**Kata Kunci: Muslim, minoritas, Tibet**

## PENDAHULUAN



Tibet, dinamakan dengan Xizang salah satu daerah otonomi khusus RRC,. Mayoritas penduduk beragama Budha, ibu kotanya terletak di Kota Lhasa. Suku-suku utama yang mendiami Tibet yakni: Tibet (mayoritas sekitar 93%), Suku Han (6%), Suku Hui (0.3%) dan suku Monpa (0.3%). Disebut juga dengan puncak dunia, sebab terletak di puncak tertinggi dunia yaitu pegunungan Himalaya. Mayoritas penduduknya beragama Budha, sisanya minoritas muslim dan agama lainnya. Tibet terletak pada 4.000 meter dpl dekat pegunungan Himalaya.<sup>1</sup>

Alasan Budha menjadi dominan disini ialah, sebab dulu masa pemerintahan Gempo, ia membawa para pendeta

Budha dari India, kemudian pendeta-pendeta inilah yang membantu membudhakan suku-suku bangsa di Tibet, sehingga menjadikan penduduknya mayoritas beragama Budha.<sup>2</sup>

Konon katanya daerah ini memiliki banyak misteri rahasia dimana terdapat daerah-daerah yang hanya bisa dimasuki oleh orang-orang pilihan.<sup>3</sup> China mengklaim bahwasanya Tibet sudah menjadi bagian dari negara mereka sejak 7 abad yang lalu, namun sebaliknya Tibet justru menyangkal semua yang dikatakan oleh China, sebab Tibet mengklaim mereka adalah negara yang berdaulat, punya wilayah, penduduk, bahasa dan budaya sendiri.

Pada awal abad ke tigabelas, tentara Mongolia menjajah Tibet. Sedangkan Cina saat itu hanya merupakan bagian kecil dari daerah kekuasaan Mongolia. Perhatian Cina terhadap Tibet bangkit di abad ke-18. Abad itu kaisar dinasti Qing menjadikan Tibet bagian dari kekuasaannya. Pada tahun 1911 dinasti Qing akhirnya digulingkan. Dalai Lama yang ke-13 saat itu menggunakan kesempatan tersebut dan tahun 1913

<sup>1</sup> Nurani Sayomukti, *Revolusi Tibet: Fakta, intrik, dan Politik Kepentingan Tibet-China-Amerika Serikat* (Yogyakarta: Garasi, 2008), h. 9-10.

<sup>2</sup> Goldstein Melvin C., *The Snow Lion and the Dalai* (University of California Press, 1997), h. 1.

<sup>3</sup>

<https://www.balairungpress.com/2016/02/menelusuri-kesucian-magis-daratan-tibet/> diakses 29 Agus 2021

secara resmi menyatakan kemerdekaan Tibet. Kemudian pada tahun 1950 Tibet menjadi negara merdeka.

Namun karena pemerintah Cina tidak begitu saja untuk membenarkan haknya Tibet, propaganda pun dilancarkan Cina dengan mengalihkan perhatian ke sisi gelap Tibet. Kemudian militer China menyatakan bahwa mereka telah membebaskan Tibet dari pemerintahan feodal. Namun, berdasarkan hukum internasional Cina menyatakan bertanggungjawab atas semua kejadian di Tibet. Hal itu dikarenakan ia terikat pada standar hak asasi manusia, dan Cina wajib mematuhi termasuk di Tibet.<sup>4</sup>

Wilayah Tibet lama, termasuk ke dalam wilayah kekuasaan Dinasti Qing, dimana pada tahun 1911-1912 baru mendeklarasikan kemerdekaannya dari Mongol, ditandai dengan terjadinya Revolusi Cina. Tibet memperoleh hak otonominya secara *de Facto* setelah diberikan hak khusus oleh Inggris pada tahun 1913. Beberapa decade sesudahnya, Cina kembali menginvasi Tibet setelah Cina memenangkan pertempuran yang dipimpin oleh Mao Zedong dalam gerakan yang dikenal sebagai "Pembebasan Tibet".

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kondisi Sosial Kemasyarakatan Sebelum Islam Masuk

Tibet merupakan sebuah daerah yang terletak di dataran tinggi Himalaya, dia dihuni oleh sebagian besar etnis Tibet dan sisanya etni lain seperti Monpas, Qiang, dan Lobus. Masyarakat Tibet dalam kesehariannya mengandalkan dari hasil hutan dan sungai, ditambah lagi dengan suku disana yang terhitung cukup dingin menyebabkan masyarakat sudah membiasakan diri untuk bekerja dalam situasi yang ekstrim sekalipun.

Tibet dijuluki "daratan salju", padahal salju hanya turun satu kali dalam dua tahun disana. Yang menjadi ciri khas penduduk Tibet adalah penduduk aslinya memiliki siklus usia lebih dari 100 tahun. Sebagian besar penduduk Tibet masih memiliki kepercayaan terhadap hal-hal gaib dan mistis, bahkan masih saja ada yang menganut kepercayaan terhadap animisme. Penduduk asli Tibet, dalam kesehariannya masih menjalankan tradisi yang diwariskan turun temurun dari nenek moyang mereka.

Untuk kendaraan sehari-hari mereka lebih mengandalkan kepada hewan, dikenal dengan nama Yak untuk jantan dan Dri untuk betina. Hewan ini mampu mengangkut beban 50 kg dan melakukan perjalanan sekitar 5 km dengan suhu dibawah 30 C. hewan ini digunakan untuk membajak tanah, lalu diambil daging, susu, dan kulitnya.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> <https://www.dw.com/id/tiga-alasan-cina-mengapa-tibet-adalah-bagian-dari-cina/a-5258889> diakses 28 Agus 2021

<sup>5</sup> <https://travel.detik.com/fototravel/d-5593731/mengintip-kehidupan-warga-tibet-negara-atap-dunia/1> diakses 29 Agus 2021

Dahulu Tibet dan China sama-sama menjadi wilayah jajahan Mongolia, bahkan sebelum Cina merdeka pada tanggal 1 Oktober 1949, Tibet merdeka pada tahun 1913 atau 36 tahun mendahului Cina.<sup>6</sup>

Pada masa dahulu, Tibet mendapat hak istimewa dari kerajaan Mongol. Pada masa Kubilai Khan, Tibet memperoleh "hak otonomi" khusus. Hal itu dikarenakan Mongol melihat Tibet yang sebagian besar penduduknya adalah orang yang taat beragama, makanya tidak dianggap sebagai musuh yang akan merongrong kekuasaan Mongol. Saat Cina berhasil mengusir Mongol, ia langsung mengklaim bahwa setiap wilayah dibawah kekuasaan Mongol dahulunya, otomatis menjadi milik Cina. Disinilah berawal munculnya persoalan Tibet dengan Cina.

Masa Cina menguasai Tibet, mulailah diterapkan aturan-aturan yang bertentangan dengan kebiasaan masyarakat Tibet. Pelarangan beribadah di kuil serta diharamkannya foto Dalai Lama yang merupakan sosok suci dalam kepercayaan penganut Budha di Tibet, tentu saja mendapat penolakan dari masyarakat setempat.<sup>7</sup> Kemudian, pembangunan mulai ditingkatkan di Tibet, sayangnya hasilnya hanya dinikmati oleh kaum imigran yang berasal dari China.

Berbagai macam upaya sudah dilakukan warga Tibet untuk memperoleh pembebasan dari kekuasaan Cina, termasuk berkeliling ke mancanegara untuk meminta suaka dan pembelaan serta pengakuan akan keberadaan Tibet sebagai wilayah yang memiliki otoritas sendiri. Namun, dikarenakan negara-negara di dunia memiliki ketergantungan atas keberadaan Cina, upaya yang sudah dilakukan Tibet tidak sesuai dengan apa yang diinginkan.

## 2. Masuknya Islam ke Tibet

Muslim Tibet sebagian besar merupakan keturunan dari Persia dan Kashmir, dan juga Turki berdasarkan garis patrilineal. Selain itu, di Tibet juga terdapat etnis muslim yang lain yakni dari suku Han dan Hui. Berdasarkan hasil sensus tahun 2010, sekitar tiga juta warga menghuni wilayah Tibet, dengan Budha sebagai penganut agama terbesar. Dari total tersebut, sekitar 23 ribu orang adalah penganut Islam.

Tidak ada bukti dokumenter yang benar-benar menguatkan kapan Islam pertama kali datang dan menetap di Tibet. Namun, keberadaan Tibet sudah diketahui oleh umat muslim sejak periode awal dari catatan sejarah. Sarjana Arab seperti Ibnu Khaldun, Al-Yaqub dan Abar telah menyebut Tibet dalam berbagai tulisannya, dan

---

<sup>6</sup> Cipto, Bambang, *Strategi Cina Merebut Status Super Power*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018) h. 31

<sup>7</sup> Jian Chen, "The Tibetan Rebellion of 1959 and China's Changing Relation with India and the Soviet Union," *Journal of Cold War Studies* 8 No. 3 (2006): ttt.

menyebut Tibet dengan nama *Tibbet*, *Tubbat* atau *Tibbat*.<sup>8</sup>

Ada yang mengatakan bahawasanya, sejak abad 8 atau 9 Masehi umat Islam telah tinggal di Tibet. Pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah pada abad ke 8 M, bertepatan dengan masa kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz, datanglah utusan dari Tibet dan Cina meminta khalifah untuk mengirim pendakwah ke negeri mereka. Lalu, diutuslah Salah bin Abdullah Hanafi ke Tibet. Momen itu menjadi tonggak penting perkembangan Islam di Tibet.

Ketika Dinasti Umayyah yang berpusat di Damaskus digulingkan oleh Abbasiyah, hubungan dengan Tibet tak lantas runtuh. Mereka tetap menjaga hubungan baik dengan negeri Tibet. Bahkan, terjadi pernikahan antara muslim yang dari Arab tersebut menikah dengan perempuan asli Tibet.<sup>9</sup> Dikutip dari berita Makkah, seorang sejarawan mengatakan bahwa “Al-Makmun menjadi Khalifah (813-833M) ia mengadakan hubungan dengan penguasa Tibet dan tetangganya. Selama pemerintahan Al-Makmun, penguasa Tibet menerima Islam. Sebagai bukti dari pertaubatannya dia mengirim berhala emas yang biasa dia sembah ke Khurasan. Kemudian berhala itu diletakkan di atas meja

bertahtakan emas. Al-Makmun mengirimnya ke Mekkah dan memberi tahu bahwa Allah memberi petunjuk kepada penguasa Tibet.<sup>10</sup>

Disebelah utara Khasmir di Skardu atau Tibet kecil, telah ada populasi Muslim selama lebih dari tiga abad, tetapi tradisi mengenai pengenalan pertama agama ini tidak diketahui dengan jelas. Di timur laut, Islam mulai memasuki Kawasan pemukiman Budha, pedagang Khasmir yang membawanya kesana. Rata-rata seluruh kota utama, ditemukan pemukiman pedagang Khasmir, bahkan di Kota Lhasa jumlah mereka sekitar 1000 orang, mereka menikahi perempuan Tibet yang kemudian mengadopsi agama suami mereka, namun itu dilakukan secara tersembunyi, sebab dikhawatirkan nanti akan menjadi persoalan bagi keamanan kaum muslim disana. Dan Islam telah masuk ke Tibet mulai dari Yunan di Cina dan Persia.<sup>11</sup>

Thomas Arnold dalam bukunya *The Preaching Of Islam*, yang terbit awal abad ini mengatakan bahwa: “Islam telah dibawa ke Tibet oleh para pedagang Kashmir. Pemukiman para saudagar seperti itu dapat ditemukan di semua kota utama di Tibet, mereka menikahi wanita Tibet yang kemudian menganut agama suami mereka”.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup> Khaldun Ibnu, *Tarikh Ibn Khaldun* (Beirut: Dar al-Fikri, 1988), h. 81.

<sup>9</sup> <https://www.republika.co.id/berita/nmoymn/muslim-tibet-dulu-diistimewakan-kini-dinista diakses 27 agus 21>

<sup>10</sup> Qazi Arif, “Tracing the Genesis of Islam in Tibet,” *Hazara Islamicus* 3 No. 2 (2014): h. 7.

<sup>11</sup> Nadwi Abu Bakr Amir-Uddin, *Tibbet aur Tibbati Musalman (Tibet and Tibetab Muslim)* (Lucknow: Nadwat ul Ulema, 1979), h. 55-56.

<sup>12</sup> T.W. Arnold, *The Preaching of Islam* (London: Constable & Company, 1913), h. 293.

Sebagaimana khalifah dagang dari Ladakh dan Kashmir biasa mengunjungi Tibet, dapat disimpulkan bahwa orang-orang Islam tersebut yang datang ke Kashmir bersama Sayid Ali Hamdani yang menyebarkan Islam di Ladakh dan Baltistan, bisa jadi beberapa dari mereka juga telah memasuki Tibet melalui rute ini. Di Lhasa terdapat kuburan bertingkat dan monument kuno lainnya, yang oleh Muslim Tibet dianggap sebagai kuburan orang yang telah memperkenalkan Islam disana.

Islam menyebar ke Tibet dari dua arah, *pertama* dari Arab melalui Persia dan Afganistan, ia mencapai Cina melalui rute sutra kuno di Asia Tengah. *Kedua*, dari Ningxia dan titik-titik lain di Cina, lalu ia pindah ke Tibet timur (Amdo). Muslim Cina yang dikenal dengan nama Hui, menetap di Siling, dan wilayah Kokonor pada umumnya, dan dari sana mereka melakukan perdagangan dengan Tibet tengah. Meskipun banyak dari para pedagang ini menetap secara permanen di Tibet Timur, namun masih ada juga yang akhirnya pindah ke kota Lhasa, kemudian disana mereka menyebarkan agama dan adat istiadat mereka disana dalam komunitas yang kecil hingga hari ini. Komunitas muslim Lhasa terdiri dari Cina, Kashmir, Nepal, Ladakhis. Mereka dibagi menjadi dua bagian yang cukup berbeda. Satu berkumpul di sekitar masjid Chota (kecil), terutama berasal dari Kashmir (melalui orang Nepal) dan satu lagi Masjid Bara (besar), terutama dari Cina. Setiap kelompok memiliki dewan penguasa

dan pemimpinnya sendiri yang memiliki hubungan administrative dengan kementerian yang berbeda dari pemerintah Tibet.

Islam juga menyebar dari Barat, dari Turkistan Baltistan dan Kashmir ke Ladakh, terutama melalui Ladakh ke Tibet Barat dan Lhasa. Tampaknya Baltistan ditakhlukkan oleh pasukan muslim sekitar abad ke 15 awal, penganut Budha di Tibet Baltistan memeluk Islam. Pada akhir abad ke 16, masa pemerintahan Raja Ladakhi Jam Namgyal, Baltis dibawah kepemimpinan Ali Mir, menyerbu Ladakh dan membakar semua buku-buku agama Budha, lalu melemparkannya ke dalam air, menghancurkan semua kuil, setelah itu mereka Kembali ke wilayah mereka masing-masing. Meskipun menghilang di sebagian Asia Tengah, agama Budha dihidupkan Kembali dan berkembang pesat di Ladakh hingga saat ini.

### 3. Kehidupan Minoritas Muslim di Tibet

Di Tibet, Muslim dikenal sebagai kache. Pemukim Muslim paling awal ke Tibet berasal dari Kashmir dan Ladakh yang dikenal sebagai kache-yl bagi orang Tibet. Komunitas Muslim Tibet yang telah berdiri selama lebih dari 600 tahun tidak mencatat sejarah, kecuali dalam bahasa Urdu. Pada abad ke-12 sekelompok 25 pedagang Kashmir melintasi Nepal dan menuju Tibet. Mereka menikahi wanita Tibet dan menetap secara permanen di tiga wilayah berbeda di Tibet tengah,

bernama Lasha, Shigatse dan Tsetang. Berabad-abad kemudian, komunitas Muslim Tibet yang meluas mendekati Dalai Lama ke-5 untuk mendapatkan tempat pembangunan masjid dan juga kuburan. Tradisi, sebagaimana dilestarikan dalam ingatan kolektif komunitas Muslim Tibet mengatakan bahwa Dalai Lama ke-5 menawarkan kepada mereka wilayah yang luas untuk kebutuhan institusional dan sosial mereka. Dengan demikian sebidang tanah yang luas dimiliki oleh umat Islam dan tempat itu dikenal sebagai Gyangda Linka.

Setelah bermigrasi dari berbagai wilayah selama lebih dari dua abad, setidaknya empat komunitas Muslim yang berbeda mendiami Tibet tengah: Nepal, Gharib, Gya-Khache atau Hopalingpa dan Khache. Muslim Nepal merupakan komunitas kecil yang berasal dari Kathmandu, berjumlah delapan hingga sepuluh keluarga yang menetap di Lhasa dan Tsetang, yang tersisa di bawah yurisdiksi konsulat Nepal di Lhasa.<sup>13</sup> Gya-Khache menetap di daerah Lhasa yang dikenal sebagai Hopaling di mana mereka bekerja sebagai tukang daging, petani sayur, atau pedagang. Pemerintah Tibet memberikan tanah Muslim Hui untuk lembaga keagamaan mereka sendiri. Sambil menjalankan mata pencaharian mereka, mereka datang untuk mencampur tradisi Hui mereka dengan

budaya Tibet dengan mengadopsi bahasa lokal, makanan pokok, dan adat istiadat. Di antara semua Muslim kota, Lhasa Khache adalah yang paling terintegrasi dengan baik ke dalam masyarakat Tibet dengan komunitas yang terdiri dari tiga kasta: a) za'ida yang lahir di Tibet, b) Ladakh Khache yang bermigrasi dari Ladakh dan mengelola karavan perdagangan antara Leh dan Lhasa, dan c) Singh-pa Khache, Hindu atau Sikh masuk Islam yang merupakan keturunan dari tahanan Dogra yang ditangkap selama perang Tibet-Dogra.<sup>14</sup>

Kache pertama kali muncul di Tibet dimulai pada abad ke-12 ketika berbagai kelompok warga Kasmir melarikan diri ke Lhasa selama periode kelaparan dan kekacauan politik di Kasmir, nenek moyang mereka berfikir bahwa Lhasa adalah kota yang aman untuk berdiam. Kemudian terjadi pernikahan antara muslim dan perempuan Tibet asli. Setelah berintegrasi ke dalam masyarakat Tibet, Lhasa Khache mengislamkan aspek-aspek budaya Tibet sementara mereka secara bersamaan meng-Tibetkan praktik dan tradisi keagamaan mereka. Berdasarkan contoh-contoh seperti itu, Cabezon mengamati bahwa budaya dan adat istiadat Khache memberikan "kilasan dua dunia secara bersamaan: Muslim dan Buddha, Tibet dan Arab.

---

<sup>13</sup> Gaborieau Marc, *Introduction to Récit D'un Voyageur Musulman Au Tibet by Khwajah Ghulam Muhammad* (Paris: Labethno, 1973), h. 131-136.

<sup>14</sup> Gaborieau Marc, "I am basing this tripartite breakdown of the Khache community," dalam *The Encyclopedia of Islam*, t.t., h. 578.

Khache juga menjadi anggota masyarakat Tibet yang terintegrasi dengan baik dan menerima perlindungan dari elit penguasa Lhasa. Setidaknya sejak abad ketujuh belas, mereka memperoleh bantuan langsung dari pemerintah pusat Tibet ketika Dalai Lama Kelima, Ngawang Lobsang Gyatso (1617–1682), naik ke tampuk kekuasaan dan memberikan dukungan kepada Muslim Tibet dalam bentuk berbagai pengecualian dan hak. . Lhasa Khache menikmati status bebas pajak, sehingga memungkinkan mereka untuk menggunakan kelebihan pendapatan mereka untuk kesejahteraan komunitas mereka. Mereka juga tidak diharapkan untuk membungkuk di hadapan para lama atau pejabat tinggi lainnya, mereka juga tidak diharuskan untuk membuka penutup kepala mereka di depan tokoh-tokoh tersebut dan mereka dibebaskan dari larangan makan daging selama bulan-bulan suci Buddhis.<sup>15</sup>

Pengecualian tersebut menunjukkan bahwa agama dan politik Lhasa pihak berwenang mengakui dan menghormati Muslim Tibet sebagai komunitas agama yang terpisah. Selain Kashmir dan Ladakh, Islam masuk ke Tibet juga dari Yunnan. Sejumlah besar Muslim, berasal dari Cina, terutama dari Suthan, dan Harilam. Tempat-tempat ini juga dikenal sebagai Sulling atau Hilling yang merupakan kota kecil di Cina di utara Tibet dan terkenal dengan hasil pertaniannya. Orang-orang asal itu disebut Hu-Hu atau Hui atau Siling.

Umat Islam diizinkan untuk memutuskan kasus mereka sendiri. Untuk tujuan ini, komunitas Muslim setiap tahun akan memilih komite beranggotakan lima orang yang disebut Punch. Salah satu dari orang-orang terpilih ini dinominasikan oleh pemerintah Tibet untuk menjadi pemimpin komite, dan dia dipanggil sebagai Mian oleh semua Muslim. Komite ini memutuskan semua masalah yang berkaitan dengan Muslim, dan pemerintah Tibet tidak pernah mencampuri fungsinya. Bahkan ketika seorang Muslim ditemukan terlibat dalam beberapa kasus pencurian atau pertengkaran, dia selalu diserahkan kepada komite ini.

Kedatangan umat Islam diikuti dengan pembangunan masjid di berbagai bagian Tibet. Dalai Lama kelima menyediakan tanah untuk masjid. Sebelum tahun 1959, ada empat masjid di ibu kota Lhasa, dua di Shigatse, dan satu di Tsethang dan beberapa di Silling. Setiap masjid memiliki panitia masjid yang menjaga masjid masing-masing. Panitia ini, yang diketuai oleh Imam masjid, mengatur semua fungsi keagamaan dalam setahun. Setiap Tahun, umat Islam merayakan dua Idul Fitri dengan kemegahan dan pertunjukan yang luar biasa. Sholat Ied dilaksanakan di masjid-masjid pada pagi hari. Pesta-pesta khusus disiapkan di rumah yang mengundang banyak saudara dan teman Buddhis. Selain doa

---

<sup>15</sup> Abu Bakr Amir-Uddin, *Tibbet aur Tibbati Musalman (Tibet and Tibetab Muslim)*, h. 54-55.



harian, doa khusus juga dilakukan di masjid-masjid sepanjang malam pada acara-acara keagamaan lainnya seperti Shab-e-Berita, Shab-e-Qadar dan Idul Fitri. Selama bulan suci Ramadhan, umat Islam biasa berkumpul di masjid untuk berbuka puasa saat matahari terbenam yang diatur oleh panitia masjid. Masjid-masjid tersebut terpelihara dengan baik dan merupakan pusat kehidupan sosial umat Islam di Tibet.

Sebagai komunitas Muslim tumbuh, Madrasah didirikan di mana anak-anak diajarkan tentang Islam, Quran dan metode menawarkan Namaz. Bahasa Urdu juga merupakan bagian dari kurikulum. Ada dua Madrasah seperti itu di Lhasa dan satu di Shigatse. Di Tibet, interaksi antara umat Buddha dan Muslim Tibet dalam kehidupan ekonomi, sosial dan budaya sehari-hari dan bahkan dalam urusan seremonial sedang populer. Karena kedekatan dan integrasi dengan penduduk setempat, orang Tibet Muslim memiliki banyak ciri budaya yang sama dengan tetangga Buddhis mereka. Namun, pada saat yang sama, mereka juga mempertahankan batas sosial dan identitas budaya keagamaan yang jelas melalui lembaga sosial dan keagamaan mereka sendiri. Lebih lanjut, kaum Muslim berkontribusi pada pertumbuhan budaya dan peradaban Tibet berdasarkan peran ekonomi dan budaya yang dimainkan oleh mereka di tanah Buddha Tibet.

Jika dibandingkan dengan kehidupan muslim minoritas di negara lainnya, di Tibet antara Muslim dan penduduk asli Tibet hidup damai dan berdampingan. Beberapa analisa yang membuat mereka hidup berdamaian ialah:

- a. Kebutuhan pokok warga Tibet banyak berasal dari daerah di Timur Tengah, dimana rata-rata penduduknya beragama Islam, jika mereka tidak menjaga sesama muslim yang hidup berdampingan dengan mereka, dikhawatirkan akan berpengaruh kepada rantai kebutuhan mereka selama ini.
- b. Rata-rata yang memeluk Islam adalah penduduk local, jadi mereka sebelumnya sudah hidup bertetangga dan berbaur satu sama lain, jadi setelah Islam pun mereka tetap akan melanjutkan hidup rukun antar tetangga.
- c. Tibet dipimpin oleh Dalai Lama, yang mana ia adalah seorang pemimpin yang plural, memandang semua agama sama di mata Tuhan, dan ia tidak mempermasalahkan agama lain jika mereka harus hidup berdampingan.

## SIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat kita lihat bahwasanya, Tibet awalnya merupakan wilayah yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Mongol. Kemudian memerdekakan diri dari pengaruh Mongol sebelum Cina merdeka.

Namun, setelah Cina lepas dari kekuasaan Kerajaan Mongol, Cina berusaha menginvasi wilayah-wilayah di sekitar daerah kekuasaannya termasuk menginvasi wilayah Tibet sebab ia menganggap semua wilayah yang pernah dikuasai Mongol, secara otomatis menjadi wilayah kekuasaannya

Melvin C., Goldstein. *The Snow Lion and the Dalai*. University of California Press, 1997.

Sayomukti, Nurani. *Revolusi Tibet: Fakta, intrik, dan Politik Kepentingan Tibet-China-Amerika Serikat*. Yogyakarta: Garasi, 2008.

### DAFTAR RUJUKAN

Abu Bakr Amir-Uddin, Nadwi. *Tibbet aur Tibbati Musalman (Tibet and Tibetab Muslim)*. Lucknow: Nadwat ul Ulema, 1979.

Arif, Qazi. "Tracing the Genesis of Islam in Tibet." *Hazara Islamicus* 3 No. 2 (2014).

Arnold, T.W. *The Preaching of Islam*. London: Constable & Company, 1913.

Chen, Jian. "The Tibetan Rebellion of 1959 and China's Changing Relation with India and the Soviet Union." *Journal of Cold War Studies* 8 No. 3 (2006).

Ibnu, Khaldun. *Tarikh Ibn Khaldun*. Beirut: Dar al-Fikri, 1988.

Marc, Gaborieau. "I am basing this tripartite breakdown of the Khache community." Dalam *The Encyclopedia of Islam*, t.t.

— — —. *Introduction to Récit D'un Voyageur Musulman Au Tibet by Khwajah Ghulam Muhammad*. Paris: Labethno, 1973.